

**FUNGSI PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN PADA MAJELIS TAKLIM NURUL
HIDAYAH KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,
IAIN PALOPO

NURSANG
NIM 09.16.2.0041

Dibawa bimbingan:

- 1. Drs. Hisban Thaha, M.Ag.**
- 2. Drs. Syahrudin, M.HI.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**FUNGSI PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN PADA MAJELIS TAKLIM NURUL
HIDAYAH KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

IAIN PALOPO

Oleh,

**NURSANG
NIM 09.16.2.0041**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Fungsi Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Baca al-Qur’an pada Majelis Taklim Nurul Hidayah Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh NURSANG, NIM 09.16.2.0041, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 21 Desember 2011 M bertepatan dengan 25 Muharram 1433 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Tim Penguji

- | | | | |
|----------------------------------|-------------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M.,M.Hum. | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (|) |
| 3. Dra. Hj. Ramlah M., M.M. | Penguji I | (|) |
| 4. Drs. Mardi Takwin, M.H.I. | Penguji II | (|) |
| 5. Drs. Hisban Thaha, M.Ag. | Pembimbing I | (|) |
| 6. Drs. Syahrudin, M.HI. | Pembimbing II | (|) |

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursang
NIM : 09.16.2.0041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 22 Oktober 2011

Yang menyatakan,

Nursang
NIM 09.16.2.0041

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi Palopo, Desember 2011
Lamp. : 3 Eksamplar

Kepada

Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

di

Palopo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nursang

NIM : 09.16.2.0041

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : Fungsi Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Baca al-Qur'an di Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. Hisban Thaha, M.Ag.

NIP 19600601 199103 1 004

memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

Penulis menyadari bahwa, selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga. Oleh sebab itu, sembari mengharapkan limpahan rida Allah swt., penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Pembantu Ketua I, II, dan III STAIN Palopo yang telah membina dan meningkatkan kualitas STAIN Palopo, dimana penyusun menimba ilmu pengetahuan.

2. Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah. Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan para Dosen STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

3. Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Drs. Syahrudin, M.HI., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penyusun sehingga skripsi ini dapat selesai.

4. Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.

5. Kedua orangtua tercinta yang telah membesarkan, mendidik, dan memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.

6. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya, dengan memohon kepada Allah swt., semoga penyusunan skripsi ini dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, serta bernilai ibadah di sisi Allah swt. *Amin.*



Palopo, 22 Oktober 2011

Penulis

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	4
	C. Hipotesis.....	4
	D. Tujuan Penelitian	5
	E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	7
	A. Pengertian al-Qur'an dan Fungsinya dalam Kehidupan	7
	B. Makna dan Fungsi Ilmu Tajwid	12
	C. Metode Pembelajaran Baca Aksara al-Qur'an.....	14
	D. Prinsip-prinsip dan Hakikat Pembelajaran Ilmu Tajwid.....	20
	E. Majelis Taklim Sebagai Pendidikan Nonformal	32
	F. Kerangka Pikir.....	35
BAB III	METODE PENELITIAN.....	36
	A. Jenis Penelitian	36
	B. Variabel Penelitian.....	36
	C. Definisi Operasional Variabel.....	37
	D. Populasi dan Sampel.....	37
	E. Teknik Pengumpulan Data	38
	F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
	B. Kemampuan Baca al-Qur'an Anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah Desa Tampumia	46
	C. Peranan Majelis Taklim Nurul Hidayah dalam Pemberantasan Buta Aksara al-Qur'an	49
	D. Hambatan Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah dalam Meningkatkan Baca al-Qur'an	51
	E. Upaya Meningkatkan Minat Baca al-Qu'ran pada Majelis Taklim Nurul Hidayah	54
BAB V	PENUTUP.....	62
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran-saran.....	63
	DAFTAR PUSTAKA	64
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1	Tingkat Kemampuan Anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah dalam Membaca al-Qur'an	48
Tabel 2	Pengajar Melakukan Apersepsi Menarik dan Memberi Kesan Baik pada Diri Anggota majelis Taklim	56
Tabel 3	Pengajar Menegur Anggota yang Tidak Memperhatikan Pelajaran dapat Merubah Perilaku Belajar Anggota	57

Tabel 4	Pengajar Menggunakan Banyak Metode dalam Proses Pembelajaran	59
Tabel 5	Pengajar Menggunakan Alat Peraga dalam Proses Pembelajaran	60



ABSTRAK

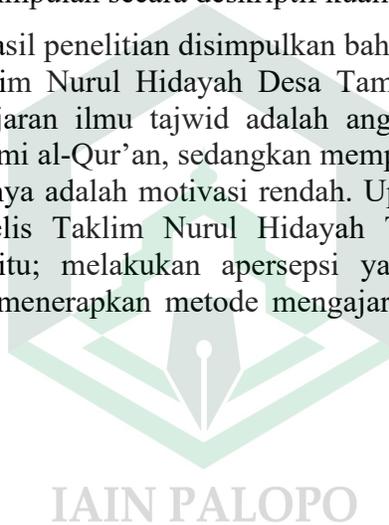
Nursang, 2011. Fungsi Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Baca al-Qur'an di Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing I: Drs. Hisban Thaha, M.Ag. Pembimbing II: Drs. Syahrudin, M.HI.

Kata Kunci: Pembelajaran, Ilmu Tajwid, Baca al-Qur'an

Skripsi ini membahas tentang “Fungsi Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Baca al-Qur’an di Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, berangkat dari rumusan masalah yakni bagaimana kemampuan baca al-Qur’an pada Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, pendukung dan penghambatnya, serta fungsi pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan baca al-Qur’an. Kajian pustaka meliputi pengertian al-Qur’an dan fungsinya dalam kehidupan, makna dan fungsi ilmu tajwid, dan metode pembelajaran baca aksara al-Qur’an.

Untuk memecahkan masalah tersebut, penulis mengadakan penelitian dengan menggunakan instrument penelitian yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh melalui angket diolah dengan metode statistik, sedang data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif kemudian diambil kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kemampuan baca al-Qur’an anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah Desa Tampumia rata-rata baik. Peluang pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid adalah anggapan bahwa mempelajarinya sebagai jalan memahami al-Qur’an, sedangkan mempelajari al-Qur’an adalah wajib. Sedangkan hambatannya adalah motivasi rendah. Upaya meningkatkan minat baca al-Qur’an pada Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yaitu; melakukan apersepsi yang menarik, memilih bentuk motivasi yang tepat, menerapkan metode mengajar bervariasi, dan menggunakan alat peraga yang tepat.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang kekal, berisi wahyu Allah swt. yang diturunkan melalui Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan Malaikat Jibril dan yang membacanya termasuk ibadah. Dalam beberapa ayat, al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *al-kitab* (buku), *al-dzikir* (peringatan), *hudan* (petunjuk), *al-syifa* (obat penawar), *al-furqan* (pembeda antara yang baik dan yang buruk), *maw'izhah* (nasehat), wejangan, petuah).¹

Nama-nama atau atribut-atribut ini, secara eksplisit memberi indikasi bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang berdimensi banyak dan berwawasan luas. Di sinilah letak keotentikan, sekaligus keistimewaan al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi segenap umat manusia, khususnya bagi mereka yang beriman, merupakan konsep dasar dalam program penjabaran nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagai konsekuensinya, di dalam al-Qur'an telah tertuang segenap aspek yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, baik yang berhubungan dengan masalah duniawi maupun akhirat.²

¹ Manna'al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Mansyurat al-Hadist, 1973), h. 21.

² Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an, Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Cet. II; Jakarta: Penamadani, 2004), h. 184.

Dalam konteks ini, langkah yang diperlukan untuk mampu membaca dan memahami al-Qur'an, diperlukan skill dan kemampuan mulai dari belajar tulis baca al-Qur'an sekaligus sebagai upaya memberantas buta tulis baca huruf al-Qur'an. Selain itu, mempelajari al-Qur'an juga memerlukan kemampuan bidang ilmu tajwid.

Majelis Taklim Nurul Hidayah Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu memberikan layanan pencerdasan kepada anggotanya untuk dapat membaca al-Qur'an dengan baik melalui pembelajaran ilmu tajwid. Dalam konteks ini, maka pembelajaran ilmu tajwid mempunyai peranan atau fungsi kepada anggotanya. Upaya pencerdasan ini disambut baik oleh masyarakat, khususnya jama'ah masjid dan anggota majelis taklim.

Ilmu tajwid merupakan alat atau jembatan untuk mengetahui cara membaca al-Qur'an dengan benar yang bisa dipelajari melalui buku atau kaset begitu saja seperti ilmu-ilmu yang lain. Akan tetapi, harus berguru kepada orang yang ahli dalam masalah ini, sebagaimana Nabi saw. langsung berhadapan mengambil ilmu dari Jibril, kemudian sahabat mengambil ilmu dari Nabi.³

Karena itu, ilmu tajwid sebagai suatu ilmu yang ditransfer ke orang lain tentunya tetap memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, siapa pengajarnya, siapa dan bagaimana yang belajar, dan bagaimana metode penyampaiannya semuanya itu menjadi faktor penentu berhasil tidaknya kegiatan mengajar belajar ilmu tajwid.

³ Abu Hazim Muhsin bin Muhammad Bashory, *Panduan Praktis Tajwid dan Bid'ah-bid'ah Seputar al-Qur'an*, (Cet. VIII; Sidoarjo: Maktabah Daarul Atsar Al Islamiyah, 2009), h. 8.

Dari hasil pemantauan awal di lokasi, penulis menangkap fenomena kegiatan pembelajaran ilmu tajwid pada anggota majelis taklim Nurul Hidayah belum membuahkan hasil secara maksimal, indikasinya yaitu kemampuan baca al-Qur'an kurang lancar, tidak fasih melafazkan huruf al-Qur'an, kurang memahami tanda wakaf, pengucapan *nun mati* atau *tanwin* belum baik. Faktor tidak disiplin pada jadwal pembelajaran menjadi alasan utama pembelajaran tidak efektif dan efisien.

Kondisi seperti di atas sekaligus sebagai hambatan yang dialami di dalam menjalankan suatu misi mencerdaskan umat muslim di Tampunia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Dalam rangka peningkatan kemampuan memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang berdasarkan kepada sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. perlu ada upaya-upaya atau ide-ide yang cemerlang dan terstruktur dilakukan antara lain adalah pengaturan jadwal belajar yang bervariasi, tenaga pengajar yang profesional, dan melengkapi fasilitas pembelajaran.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pada objek tersebut dengan mengangkat sebuah judul; "Fungsi Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Baca al-Qur'an di Majelis Taklim Nurul Hidayah Desa Tampunia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu". Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka peningkatan kemampuan baca al-Qur'an pada majelis taklim lainnya di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah daripada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan baca al-Qur'an pada Majelis Taklim Nurul Hidayah Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?
2. Apa hambatan pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an pada anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu ?
3. Apa upaya pembelajaran ilmu tajwid guna meningkatkan minat baca al-Qur'an anggota majelis taklim Nurul Hidayah Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?

C. Hipotesis

Sebagai jawaban sementara daripada rumusan masalah yang sifatnya dugaan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Kemampuan melafazkan huruf al-Qur'an anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu diduga belum baik karena belum memahami kaedah-kaedah ilmu tajwid.
2. Hambatan pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan baca al-Qur'an pada anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yaitu sulitnya mengatur waktu belajar, dan anggapan bahwa belajar tajwid hukumnya *farḍlu kifayah*.

3. Upaya untuk meningkatkan minat baca al-Qur'an pada anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah di desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu adalah melakukan apersepsi yang menarik, memilih bentuk motivasi yang tepat, menerapkan metode mengajar bervariasi, dan menggunakan alat peraga yang tepat.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai di dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan baca al-Qur'an anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah di desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui hambatan pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan baca al-Qur'an pada anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pembelajaran ilmu tajwid terhadap kemampuan baca al-Qur'an anggota majelis taklim Nurul Hidayah Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah
 - a. Menambah pengetahuan secara teoretis mengenai fungsi ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an bagi anggota majelis taklim secara umum.

b. Sebagai kontribusi bagi penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif.

2. Manfaat praktis

a. Para anggota majelis taklim Nurul Hidayah di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu dapat meningkatkan kemampuannya di dalam membaca al-Qur'an secara benar.

b. Bagi penulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.



Dari halaman 1, alinea 3. Sebagai seorang muslim al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat. Sebagai sebuah pedoman hidup, setiap muslim seharusnya mampu membaca dan memahami isi dan kandungannya dengan baik. Al-Qur'an bagaikan menimba sebuah sumur zam-zam yang diambil setiap saat oleh jutaan jama'ah umat Islam dari berbagai penjuru dunia namun ia tetap tidak akan pernah kering.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran

Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih agar peserta didik memiliki kompetensi yang diharapkan dari tujuan belajarnya. Pelaksanaan tugas ini tidak bisa dipisah-pisah, dipotong-potong, atau ditinggalkan salah satunya, melainkan harus yang dilakukan secara simultan dalam suatu proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara berproses dan bertahap yang dimulai dari merencanakan atau perencanaan pembelajaran, melaksanakan perencanaan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan ini, maka perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran. Ada pula yang memberikan batasan yang sifatnya operasional, yaitu bahwa perencanaan pembelajaran sebagai pemikiran tentang penerapan prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam rangka pelaksanaan tugas mengajar dalam suatu interaksi pembelajaran tertentu yang khusus, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas.¹

Dalam pengertian perencanaan pembelajaran ini, pada dasarnya terkandung kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini

¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 69.

didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.

Membuat perencanaan pembelajaran sebagai suatu proses analisis dari kebutuhan dan tujuan belajar, pengembangan materi, kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, guru adalah sebagai perencana atau perancang pembelajaran sekaligus sebagai pengelola dan pelaksana pembelajaran. Karena itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran karena kegiatan yang direncanakan dengan matang akan lebih terarah dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai. Guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Semua itu dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Perencanaan pembelajaran sebagai perencanaan yang sistematis dalam suatu pembelajaran yang akan diimplementasikan bersama-sama dengan peserta didik. Dalam rangka ini, maka sebaiknya guru terlebih dahulu memiliki proses berpikir tentang apa yang akan diajarkan, materi apa yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, bagaimana cara mengajarkan serta prosedur pencapaiannya, bagaimana guru menilai apakah tujuan sudah dicapai atau apakah materi sudah dikuasai.

Untuk membantu proses berpikir guru mengenai hal tersebut di atas, James M. Cooper (1997) dalam bukunya *The Teacher as a Decision Maker* yang dikutip oleh Ahmad Rohani, bahwa guru hendaknya memiliki 4 kompetensi, yaitu :

1. Memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia (peserta didik) serta mampu menerjemahkan teori itu ke dalam situasi ril.
2. Memiliki sikap yang tepat terhadap diri sendiri, teman sejawat, dan mata pelajaran yang dibina.
3. Menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan.
4. Memiliki keterampilan teknis dalam mengajar, antara lain: keterampilan merencanakan pelajaran, bertaanya, menilai pencapaian peserta didik, menggunakan strategi mengajar, mengelola kelas, dan memotivasi peserta didik.²

Satu hal yang perlu dipahami, bahwa perencanaan pembelajaran dengan pengembangan pembelajaran adalah dua kata yang berbeda tetapi setaraf. Perencanaan disusun terlebih dahulu, kemudian sebagai implementasinya disebut pengembangan pembelajaran. Perencanaan sebagai cetak biru maka pengembangan sebagai kegiatan membangun. Perencanaan sebagai rancang dan pengembangan sebagai bangun. Jadi, perencanaan dan pengembangan disebut “rancang-bangun”. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran bersifat konseptual sedang pengembangan pembelajaran bersifat operasional. Perencanaan pembelajaran merupakan gambaran sejumlah harapan atau keinginan terhadap tujuan pembelajaran. Sedangkan pengembangan pembelajaran merupakan realisasi dari harapan. Jadi, perencanaan sebagai cita-cita atau *das solen*, sedang pengembangan sebagai kenyataan atau *das sein*.³

Perencanaan pembelajaran pada dasarnya merupakan pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan terhadap komponen-komponen pembelajaran. Karena itu, menurut Rusman, seorang guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu membuat perencanaan/perencanaan pembelajaran.

² *Ibid.*, h. 70.

³ *Ibid.* h. 73.

Dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), seorang guru harus menggunakan model perencanaan yang dianggap cocok untuk dikembangkan.⁴

Jadi, perencanaan pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan yang harus dipahami, dibuat atau disiapkan oleh setiap guru, dan selanjutnya dilaksanakan dalam kegiatan proses pembelajaran secara nyata di kelas. Prosedur pembelajaran ini memberikan manfaat yang sangat berarti bagi kemajuan pendidikan pada suatu sekolah/madrasah. Efektivitas dan efisiensi pembelajaran tidak sekedar melibatkan dan melengkapi subsistem pembelajaran, melainkan juga perencanaan pembelajaran tetap menentukan hasil pembelajaran.

B. Dasar Perlunya Perencanaan Pembelajaran

Perlunya perencanaan/perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan tanpa perencanaan yang matang sangat cenderung mengarah kepada pembelajaran yang tidak efektif. Hasil pembelajaran yang berkualitas atau tidak/kurang berkualitas pada dasarnya berawal dari jelas tidaknya perencanaan. Karena itu, perencanaan pembelajaran mengarahkan kepada suatu proses perubahan dan perbaikan hasil pembelajaran dari kurang/tidak berkualitas menjadi berkualitas.

Hamzah B. Uno mengemukakan, bahwa upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi bahwa, (1) untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya

⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 147.

perencanaan pembelajaran, (2) untuk menperencanaan atau merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem, (3) perencanaan perencanaan pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar, (4) untuk merencanakan suatu perencanaan pembelajaran diacukan pada peserta didik secara perorangan, (5) pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan, (6) sasaran akhir dari perencanaan perencanaan pembelajaran adalah mudahnya peserta didik untuk belajar, (7) perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran.⁵

1. Perbaikan Kualitas Pembelajaran

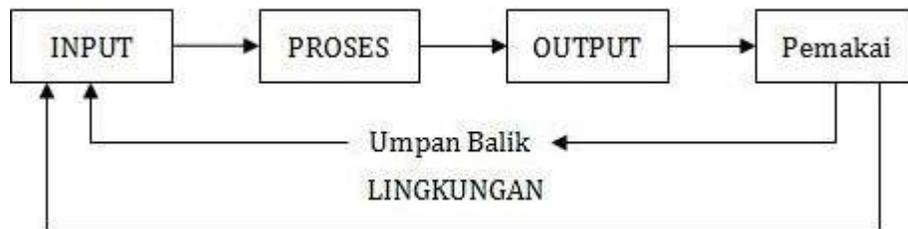
Perbaikan kualitas pembelajaran haruslah diawali dengan perbaikan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena dalam perencanaan pembelajaran, tahapan yang akan dilakukan oleh guru atau dosen dalam mengajar telah terancang dengan baik, mulai dari mengadakan analisis dari tujuan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi sumatif yang tujuannya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Pembelajaran Dirancang dengan Pendekatan Sistem

Untuk mencapai kualitas pembelajaran, perencanaan pembelajaran yang dilakukan haruslah didasarkan pada pendekatan sistem. proses suatu sistem dimulai dari *input* (masukan) kemudian diproses dengan berbagai aktivitas dengan

⁵ R. Ibrahim dan Nana Syaodi S. *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 30.

menggunakan teknik dan prosedur, dan selanjutnya menghasilkan *output* (keluaran), yang akan dipakai oleh masyarakat lingkungannya. Aktivitas suatu sistem tersebut diragakan oleh gambar berikut.



Sumber: Syafaruddin dan Irwan Nasution (2005)

Gambar 1. Cara Kerja Sistem

Dalam konteks sistem pendidikan, input diantaranya diwakili oleh siswa, guru, kepala sekolah, fasilitas, media, dan sarana prasarana. Proses diwakili pengajaran, pelatihan, pembimbingan, evaluasi dan pengelolaan. Sementara output meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁶ Hal ini disadari bahwa dengan pendekatan sistem akan memberikan peluang yang lebih besar dalam mengintegrasikan semua variabel yang memengaruhi belajar, termasuk keterkaitan antarvariabel pengajaran, yakni variabel kondisi pembelajaran, variabel metode, dan variabel hasil pembelajaran.

3. Perencanaan Pembelajaran Mengacu pada Bagaimana Seseorang Belajar

Kualitas pembelajaran pun banyak tergantung pada bagaimana pembelajaran dirancang. Rancangan pembelajaran biasanya dibuat berdasarkan pendekatan perancangannya. Apakah bersifat intuitif atau bersifat ilmiah. Jika bersifat intuitif

⁶ Syafaruddin dan Irwan Nasution.. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Quantum Teaching:2005), h. 43

maka rancangan pembelajaran banyak diwarnai oleh kehendak perancangannya. Akan tetapi, jika dibuat berdasarkan pendekatan ilmiah maka rancangan pembelajaran diwarnai oleh berbagai teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan pembelajaran. Adapun pendekatan lainnya adalah pembuatan rancangan pembelajaran yang bersifat intuitif ilmiah, yakni merupakan paduan antara pendekatan intuitif dengan pendekatan ilmiah sehingga rancangan pembelajaran yang dihasilkan disesuaikan dengan pengalaman empiris yang pernah ditemukan pada saat melaksanakan pembelajaran dan dikembangkan pula dengan penggunaan teori-teori yang relevan. Berdasarkan tiga pendekatan ini, maka pendekatan intuitif ilmiah akan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih sah, dari dua pendekatan lainnya apabila hanya digunakan secara terpisah.

Berbagai teori yang telah dikembangkan mengenai belajar, misalnya teori behavioristik yang menekankan pada perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori pengolahan informasi yang menekankan pada bagaimana suatu informasi diolah dan disimpan dalam ingatan. Teori ketiga berpijak pada psikologi kognitif yang memandang bahwa proses belajar adalah mengaitkan pengetahuan baru pada struktur pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik, dan hasil belajar akan berupa terbentuknya struktur pengetahuan baru yang lebih lengkap.

4. Perencanaan Pembelajaran Diacukan pada Peserta Didik Perorangan

Setiap peserta didik memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Tindakan atau perilaku belajar dapat ditata atau dipengaruhi, tetapi tindakan atau perilaku belajar tersebut akan tetap berjalan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Peserta

didik yang lambat dalam berpikir, tidak mungkin dapat dipaksa segera bertindak secara cepat. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tinggi, tidak mungkin dipaksa bertindak dengan cara lambat.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses pengembangan potensi peserta didik. Karena itu, pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan potensi tersebut. Semua peserta didik memiliki potensi untuk mencapai kompetensi dengan karakteristik masing-masing. Ada peserta didik lebih mudah belajar melalui cara *auditif*, yang lainnya hanya bias belajar bila dibantu dengan cara *visual*, dan sementara yang lain hanya bias dengan cara pembelajaran bergerak (*kinestik*).⁷

Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dalam hal ini, jika perencanaan pembelajaran tidak diacukan pada individu yang belajar seperti ini, maka besar kemungkinan peserta didik yang lambat belajar akan makin tertinggal, dan yang cepat berpikir makin maju pembelajarannya. Akibatnya, proses pembelajaran yang dilakukan dalam suatu kelompok tertentu akan banyak mengalami hambatan karena perbedaan karakteristik peserta didik yang tidak diperhatikan.

Hal lain yang merupakan karakteristik peserta didik adalah perkembangan intelektual peserta didik, tingkat motivasi, kemampuan berpikir, gaya kognitif, gaya belajar, kemampuan awal, dan lain-lain. Berdasarkan karakteristik tersebut, rancangan pembelajaran mau tidak mau harus diacukan pada pertimbangan ini.

5. Perencanaan Pembelajaran Harus Mengacu pada Tujuan

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 150.

Hasil pembelajaran mencakup hasil langsung dan tak langsung (pengiring). Perancangan pembelajaran perlu memilah hasil pembelajaran yang langsung dapat diukur setelah selesai pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran yang dapat terukur setelah melalui keseluruhan proses pembelajaran, atau hasil pengiring. Perancangan pembelajaran seringkali merasa kecewa dengan hasil nyata yang dicapainya karena ada sejumlah hasil yang tidak segera bisa diamati setelah pembelajaran berakhir, terutama hasil pembelajaran yang termasuk pada ranah sikap. Padahal ketercapaian ranah sikap biasanya terbentuk setelah secara kumulatif dan dalam waktu yang relatif lama, terintegrasi secara keseluruhan pada hasil langsung pembelajaran.

Terkait dengan pernyataan di atas, Hamzah B. Uno mengatakan, bahwa pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tujuan dapat dicapai. Karena itu, yang perlu diperhitungkan adalah bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.⁸

Hal tersebut sangat perlu dicermati oleh setiap guru, karena sasaran belajar adalah peserta didik, berarti yang belajar adalah peserta didik, guru dalam posisi sebagai pembimbing dan fasilitator atau penyedia kondisi belajar yang kondusif.

6. Perencanaan Pembelajaran Muaranya Kemudahan Belajar

Sebagaimana telah disebutkan, pembelajaran adalah upaya membelajarkan peserta didik, dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut

⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 84.

agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang ditata dengan baik, strategi yang direncanakan akan memberikan peluang dicapainya hasil pembelajaran. Di samping itu, peran guru sebagai sumber belajar telah diatur secara terencana; pelaksanaan evaluasi, baik formatif maupun sumatif telah terencana; memberikan kemudahan peserta didik untuk belajar.

Dengan perencanaan pembelajaran, setiap kegiatan yang dilakukan guru telah terencana, dan guru dapat dengan mudah melakukan kegiatan pembelajaran. Jika hal ini dilakukan dengan baik, sasaran akhir dari pembelajaran adalah terjadinya kemudahan belajar peserta didik dapat dicapai.

7. Perencanaan Pembelajaran Melibatkan Variabel Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran diupayakan mencakup semua variabel pengajaran yang dirasa turut mempengaruhi belajar. Ada tiga variabel pembelajaran yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran. Ketiga variabel tersebut adalah variabel kondisi, variabel metode, dan variabel hasil pembelajaran.

- a. Kondisi pembelajaran mencakup semua variabel yang tidak dapat dimanipulasi oleh perencana pembelajaran dan harus diterima apa adanya. Variabelnya antara lain tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi, dan karakteristik peserta didik.
- b. Variabel metode pembelajaran mencakup semua cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kondisi tertentu. Variabelnya antara lain strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.

c. Variabel hasil pembelajaran mencakup semua akibat yang muncul dari penggunaan metode tertentu pada kondisi tertentu, seperti keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran.

8. Perencanaan Pembelajaran Menetapkan Metode untuk Mencapai Tujuan

Inti dari perencanaan pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Fokus utama dalam perancangan pembelajaran adalah pada pemilihan, penetapan, dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran. Analisis akan menunjukkan bagaimana kondisinya, dan apa hasil pembelajaran yang diharapkan. Setelah itu, barulah menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang diambil dari setelah perancang pembelajaran mempunyai informasi yang lengkap mengenai kondisi nyata yang ada dari hasil pembelajaran yang diharapkan.

Ada tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran, yaitu (1) tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi, (2) metode atau strategi pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran, dan (3) kondisi pembelajaran yang berbeda bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pengajaran.⁹

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 120.

Dengan demikian, pemilihan metode tidak boleh dipandang enteng. Seorang guru tidak boleh menentukan metode tanpa mempertimbangkan factor-faktor lain. Siapa pun yang telah menjadi guru harus mengenal dan memahaminya dan mempedomaninya ketika akan melaksanakan pemilihan dan penggunaan metode. Kalau tidak, maka proses pembelajaran tidak akan berarti.

C. Langkah-langkah dan Komponen-komponen dalam Perencanaan Pembelajaran

1. Langkah-langkah Perencanaan Pembelajaran

Dari sekian banyak model untuk mengembangkan program pembelajaran yang telah dikenal, misalnya model Dick and Carey (1985), model Briggs (1977), model Gagne, dkk. (1988), model IDI (1971), dan masih banyak lagi model-model lain yang pada dasarnya mempunyai ciri-ciri yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada bagian-bagian tertentu saja, yang dimodifikasi oleh penyusun model sesuai dengan keperluan si penyusun model. Tidak ada suatu model perencanaan pembelajaran yang dapat memberikan resep paling ampuh untuk mengembangkan suatu program pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menentukan model perencanaan untuk mengembangkan suatu program pembelajaran tergantung pada pertimbangan si perancang terhadap model yang akan digunakan atau dipilih.

Salah satu dari model tersebut di atas dapat dikemukakan adalah model Dick and Carey (1985). Langkah-langkah perencanaan pembelajaran menurut model Dick and Carey yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, urutannya adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran
- b. Melaksanakan analisis pembelajaran
- c. Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik peserta didik
- d. Merumuskan tujuan performansi
- e. Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan
- f. Mengembangkan strategi pembelajaran
- g. Mengembangkan dan memilih material pembelajaran
- h. Merencanakan dan melaksanakan evaluasi formatif
- i. Merevisi bahan pembelajaran
- j. Merencanakan dan melaksanakan evaluasi sumatif.¹⁰

Secara umum, bila dicermati perencanaan pembelajaran menurut Dick and Carey, memberikan kejelasan yaitu:

1) Bahwa model Dick and Carey terdiri dari 10 langkah. Setiap langkah sangat jelas maksud dan tujuannya sehingga bagi perancang pemula sangat cocok sebagai dasar untuk mempelajari model perencanaan yang lain.

2) Bahwa kesepuluh langkah pada model Dick and Carey menunjukkan hubungan yang sangat jelas, dan tidak terputus antara langkah yang satu dengan langkah yang lainnya. Dengan kata lain, sistem yang terdapat pada Dick and Carey sangat ringkas, namun isinya padat dan jelas dari satu urutan ke urutan berikutnya.

3) Bahwa langkah awal pada model Dick and Carey adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Langkah ini sangat sesuai dengan kurikulum perguruan tinggi maupun sekolah menengah dan sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran tertentu di mana tujuan pembelajaran pada kurikulum agar dapat melahirkan suatu rancangan pembelajaran.

4) Bahwa penggunaan model Dick and Carey dalam pengembangan suatu mata pelajaran dimaksudkan agar:

¹⁰ *Ibid.*, h. 88.

1) Pada awal proses pembelajaran peserta didik dapat mengetahui dan mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan materi pada akhir pembelajaran.

2). Adanya pertautan antara tiap komponen, khususnya antara strategi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dikehendaki.

3). Menerapkan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan perencanaan pembelajaran.¹¹

Dengan demikian, jelas sudah bagi setiap guru, bahwa mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang dianggap enteng karena sebelum masuk pada tahap melaksanakan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu merancang dan menyiapkan segala perangkat pembelajaran yang dibutuhkan sesuai dengan kurikulum.

2. Komponen-komponen Perencanaan Pembelajaran

Untuk menyusun suatu perencanaan pembelajaran terdapat banyak komponen yang harus diperhatikan oleh guru dalam tugasnya sebagai perencana pembelajaran. Secara garis besar komponen-komponen perencanaan pembelajaran terdiri atas dua bagian yaitu, komponen pokok dan komponen penunjang. Komponen-komponen itu terdiri atas komponen pokok dan komponen penunjang.¹² Kedua komponen ini diuraikan sebagai berikut.

a. Komponen Pokok.

- 1) Topik/pokok bahasan/subpokok bahasan.
- 2) *Entry behavior*/situasi awal atau kemampuan bawaan peserta didik.
- 3) Tujuan pembelajaran baik tujuan umum maupun tujuan khusus pembelajaran.

¹¹ Rusman, *op. cit.*, h. 154.

¹² Ahmad Rohani, *op. cit.*, h. 120.

4) Perumusan alat evaluasi, menyangkut prosedur. *Pre test* dan *post test/pascates*.

5) Penentuan materi pembelajaran yang diharapkan untuk dikuasai peserta didik dan untuk mencapai rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

6) Merancang bentuk kegiatan pembelajaran. Dalam bagian ini tergambar apa yang harus diperbuat peserta didik dan kapan mereka harus terlibat aktif dalam pembelajaran. Demikian halnya, apa yang harus diperankan guru, kapan guru tidak harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

7) Sumber pembelajaran (*learning resources*). Yaitu segala yang ada di luar individu peserta didik dan memungkinkan mempermudah serta mendukung terjadinya proses pembelajaran.

8) Subjek ajar, yaitu pelaku atau pelaksana kegiatan pembelajaran; guru dan peserta didik.

9) Metode pembelajaran.

b. Komponen Penunjang

Komponen penunjang yaitu komponen-komponen pembelajaran yang keberadaannya dapat membantu kelancaran dan mempermudah pelaksanaan pembelajaran seperti, pengaturan waktu atau jadwal pertemuan, tempat pembelajaran, fasilitas pembelajaran, dan pengaturan lainnya.

Sekalipun sifatnya penunjang, namun tidak dapat disepelkan karena faktor ini turut mendukung terlaksananya proses belajar mengajar yang kondusif. Dapat dibayangkan, sekiranya proses pembelajaran berlangsung tanpa ada jadwal/waktu yang tertentu, fasilitas, dan tempat yang sesuai, maka yang terjadi adalah

pembelajaran membosankan, tidak efisien dan efektif, dan bahkan mengganggu jadwal dan alokasi waktu pembelajaran berikutnya.

D. Peningkatan Kompetensi Siswa

Guru sebagai garda terdepan akan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan awal kegiatan dari seluruh kegiatan ke arah pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Peningkatan kompetensi siswa menjadi salah satu aspek mendasar dalam subsistem tujuan pendidikan itu. Untuk itu, untuk meningkatkan kompetensi siswa, maka konsep belajar mengajar, faktor kesulitan siswa, dan pembelajaran yang berkualitas menjadi kajian penting bagi guru.

1. Konsep Belajar

Jika menelaah berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah belajar, maka akan dikemukakan definisi belajar yang berbeda-beda dari para ahli pendidikan. Pada dasarnya para ahli pendidikan belum mempunyai kesamaan atau keseragaman dalam memberikan pengertian belajar, karena perumusan dalam batasan masalah yang diberikan sukar mencapai kesamaan yang mutlak. Meskipun belum ada pengertian yang sama namun penulis mengambil beberapa pengertian dari para ahli pendidikan tentang belajar, sebagai berikut:

Menurut James O Whittaker yang dikutip oleh Wasty Soemanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, mengemukakan bahwa “belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau latihan dan pengalaman.”¹³

¹³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 98-99.

Demikian pula menurut Howard L Kinsley mendefinisikan bahwa:”belajar adalah proses di mana tingkah laku, (dalam artian luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik-praktik atau latihan”.¹⁴ Skinner berpendapat sebagaimana dikutip oleh Barlow bahwa “*learning is a process of progressive behavior adaptation*”.¹⁵ Artinya, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Interaksi individu (siswa) dengan lingkungannya akan membawa perubahan sikap, tindakan, perbuatan, dan perilaku. Perubahan sebagai hasil belajar yang dimaksud adalah perubahan yang positif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁶ Penemuan yang lebih maju memperluas pengertian belajar yang secara ringkas dapat dikemukakan dan setidaknya memiliki lima karakteristik atau sifat, yaitu: belajar terjadi dalam situasi yang berarti secara individual, motivasi sebagai daya penggerak, hasil pelajaran adalah kebulatan pada tingkah laku, murid menghadapi situasi secara pribadi atau belajar adalah mengalami.¹⁷

Dengan demikian belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif

individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar. Manusia pun hidup menurut kehidupan dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan

¹⁴ *Ibid.*, h. 99.

¹⁴ Barlow, *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, (Chicago: The Moody Bible Institute, 1985), h. 102.

¹⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pembelajaran*, (Cet. V; Bandung: Tarsito, 1986), h. 65.

¹⁷ *Ibid.*

sekedar pengalaman, karena belajar adalah suatu proses bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan.

Jadi, tidak seorangpun dapat menggantikan seseorang belajar, karena setiap orang harus belajar sendiri. Orang lain boleh membantu dan membimbing dalam usaha belajar, tetapi tidaklah orang lain belajar untuknya. Dengan demikian siswa akan belajar lebih efektif, bilamana ia menyadari untuk apa ia belajar, sehingga mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan.

2. Konsep Mengajar

Terdapat aneka ragam rumusan pengertian tentang mengajar. Menurut William H. Nurton yang dikutip oleh Muhammad Ali mengatakan bahwa: "mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang, bimbingan, pengaruh, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar."¹⁸

Mengajar menurut Richard Tardif yaitu: . . . *any action performed by an individual (the teacher) with the intention of facilitating learning in another individual (the learner)*.¹⁹ Artinya mengajar adalah perbuatan yang dilakukan seseorang (dalam hal ini guru) dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain (dalam hal ini siswa) melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan pengertian diatas, maka Burton memandang bahwa bahan pelajaran hanya sebagai bahan perangsang saja. Sedang arah yang dituju oleh proses

¹⁸ Muhammad Ali, *Guru Dalam Prose Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar, 1984), h. 3-4.

¹⁹ Richard Tardif, *The Penguin Macquarie Dictionary of Australia Education* (Australia: Ringwood Victoria Penguin Book, 1987), h. 124.

belajar adalah tujuan pembelajaran yang diketahui siswa. Dengan strategi mengajar tertentu proses belajar dapat terbimbing secara baik.

Menurut Abdul Kadir Munsyi, dkk.: mengajar adalah memberikan ajaran-ajaran berupa ilmu pengetahuan kepada seseorang atau beberapa orang, agar mereka dapat memiliki dan memahami ajaran-ajaran tertentu.²⁰

Demikian pula yang dikemukakan oleh Alvin W. Howard yang dikutip oleh Abdurrahman, bahwa mengajar adalah “suatu aktivitas untuk menolong dan membimbing seseorang untuk mendapatkan, merubah dan mengembangkan *skill, attitudes, ideals, appreciation, dan knowledge*”.²¹

Dari pengertian diatas, maka dapat dijabarkan bahwa dalam mengajar terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Adanya seseorang yang memberikan ajaran-ajaran berupa ilmu pengetahuan maupun lain-lainnya.
- b. Adanya seseorang atau beberapa orang yang menerima ajaran-ajaran ilmu pengetahuan dan lain-lain.
- c. Sedangkan tujuannya antara lain: adalah agar mereka yang diberi ajaran berupa ilmu pengetahuan dan lain-lainnya dapat memenuhi dan memiliki segala apa yang diberikan oleh pengajar.

Dari beberapa pengertian tentang belajar dan mengajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar dan mengajar adalah suatu proses yang dialami guru dan

²⁰ Abdul Kadir Munsyi, dkk., *Pedoman Mengajar [Bimbingan Praktis untuk Calon Guru]*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 13.

²¹ Abdurrahman, *Pengelolaan Pelajaran*, (Cet. IV; Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994), h. 122.

siswa dalam interaksi belajar mengajar dengan memanfaatkan fasilitas, media, dan sumber belajar agar terjadi perubahan secara positif pada segi kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. Prinsip-prinsip Belajar Mengajar

Prinsip-prinsip umum harus dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Apa yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari bahan yang akan diajarkan. Oleh karena itu tingkat kemampuan siswa sebelum proses belajar mengajar berlangsung harus diketahui oleh guru.
- b. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis. Bahan pelajaran yang bersifat praktis berhubungan dengan situasi kehidupan. Hal ini dapat menarik minat, sekaligus dapat memotivasi belajar.
- c. Mengajar harus memperhatikan perbedaan setiap siswa. Ada beberapa individu mempunyai kesanggupan dalam belajar. Setiap individu mempunyai kemampuan potensi seperti bakat dan intelegensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.
- d. Kesiapan dalam belajar sangat penting dijadikan landasan mengajar. Bila siswa siap untuk melakukan proses belajar mengajar, hasil belajar dapat diperoleh dengan baik, sebaliknya bila tidak siap tidak akan diperoleh hasil yang baik. Oleh karena itu pembelajaran dilakukan kalau individu mempunyai kesiapan.
- e. Tujuan pembelajaran harus diketahui oleh siswa. Tujuan pembelajaran merupakan rumusan tentang perubahan perilaku yang akan diperoleh setelah proses

belajar mengajar. Bila tujuan diketahui siswa mempunyai motivasi belajar mengajar. Agar tujuan sudah diketahui, maka tujuan harus dirumuskan secara khusus.

f. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi tentang belajar. Para ahli psikologi merumuskan prinsip, bahwa itu harus bertahap dan meningkat. Oleh karena itu mengajar haruslah mempersiapkan bahan yang bersifat gradual, yaitu:

- 1) Dari yang sederhana ke yang kompleks.
- 2) Dari konkrit kepada yang abstrak.
- 3) Dari umum kepada yang kompleks.
- 4) Dari yang sudah diketahui kepada yang tidak diketahui.
- 5) Dengan menggunakan prinsip induksi kepada deduksi atau sebaliknya
- 6) Sering menggunakan *reinforcement* (penguatan).²²

Jadi, prinsip belajar dan mengajar sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, dapat mengefektifkan proses belajar mengajar, demi tercapainya kualitas pembelajaran yang diharapkan.

4. Pembelajaran yang Berkualitas

Pembelajaran yang berkualitas menurut Slameto, adalah pembelajaran yang dapat membawa kondisi belajar siswa efektif, dimana siswa aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah. Dalam pembelajaran efektif, keaktifan guru ditandai dengan adanya kesadaran sebagai pengambil inisiatif awal dan pengarah serta pembimbing. Sedangkan siswa ditandai dengan adanya kesadaran sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam keseluruhan proses pembelajaran sesuai harapan tujuan pembelajaran.²³

²² *Ibid.*, h. 15-16.

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 92.

Perencanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan guru belum bisa dijadikan jaminan akan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, karena sangat tergantung pada berbagai variabel yang berkontribusi dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif hanya dapat terwujud apabila guru berupaya menciptakan kondisi kelas yang efektif.

Keterlibatan secara aktif dalam melakukan sesuatu pekerjaan yang sifatnya positif sebagaimana pada kegiatan belajar mengajar, dalam perspektif agama dinilai sebagai ibadah yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. al-Muzzammil (73): 20:



Terjemahnya:

Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁴

Berkaitan dengan ayat al-Qur'an di atas, Rasulullah saw. menerangkan dalam salah satu sabdanya yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ

الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ أَحْرَصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَأَسْتَعِنُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزُ

Artinya :

²⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa, 2000), h. 459.

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Orang mukmin yang kuat dan cinta kepada Allah lebih baik dari orang mukmin yang lemah, dan pada semua kebaikan bersemangatlah untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirimu serta mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah lemah”.(HR. Muslim).²⁵

Ayat al-Qur’an dan hadis di atas, dapat diambil maknanya bahwa dalam mengerjakan suatu pekerjaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan mengharap rida Allah maka akan diperoleh hasil yang baik. Kaitannya dengan uraian ini, maka nash di atas hendaknya menjadi dasar bagi guru untuk lebih giat, tekun, dan berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugas keguruannya agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik dan amal kebaikan pun dapat diterima di sisi Allah swt.

Menciptakan pembelajaran efektif selama proses pembelajaran berlangsung, tidak bisa dilakukan secara *parsial* atau sebahagian saja, melainkan harus *holistik* atau keseluruhan sesuai dengan tahapan-tahapan. Dalam hal ini, Dede Rosyada mengemukakan tujuh langkah menuju pembelajaran efektif. Tujuh langkah pembelajaran efektif, yakni:

1. Perencanaan.
2. Perumusan berbagai tujuan pembelajaran,.
3. Pemaparan perencanaan pembelajaran.
4. Proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi.
5. Penutupan proses pembelajaran.
6. Evaluasi, yang akan memberi *feed back*.
7. Perencanaan berikutnya.²⁶

²⁵ Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyayriy al-Naiysaburiy, *Sahih Muslim*, Jilid II, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 559.

²⁶ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h 120.

Tujuh langkah pembelajaran efektif ini adalah merupakan deskripsi yang esensial dari pada kegiatan yang harus di lakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran dalam bentuk nyata yakni kegiatan interaksi belajar-mengajar di dalam kelas, bahan, rumusan tujuan, metode dan strategi, sumber belajar, dan evaluasi.

Moh. Uzer Usman, mengemukakan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran efektif, yaitu “melibatkan siswa secara aktif, membangkitkan motivasi siswa, menarik minat siswa, dan peragaan.”²⁷

a. Melibatkan Siswa Secara Aktif.

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan aktivitas belajar siswa akan terjadi perubahan tingkah laku. Dalam hubungannya dengan aktivitas mengajar, maka seorang guru harus memahami bahwa siswa yang belajar berusaha menemukan perubahan, memerlukan bimbingan untuk memperoleh suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku ke arah kondisi yang lebih baik.

Dalam proses belajar-mengajar hendaknya guru senantiasa melibatkan siswa aktif. Aktivitas belajar yang dimaksud meliputi aktivitas jasmaniah dan mental, yang terdiri atas lima hal yaitu:

- 1) Aktivitas visual; seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
- 2) Aktivitas lisan; seperti bercerita, tanya jawab, dan diskusi.

²⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. Ke-19; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 21.

3) Aktivitas mendengarkan; seperti konsentrasi mendengarkan ceramah atau penjelasan guru.

4) Aktivitas gerak; seperti senam, menari, melukis, dan atletik.

5) Aktivitas menulis; seperti membuat surat, membuat makalah.

Setiap jenis aktivitas di atas memiliki kadar atau bobot yang berbeda bergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Menerapkan model pembelajaran variatif, menjadikan aktivitas kegiatan belajar siswa akan memiliki kadar atau bobot yang lebih tinggi.

b. Menarik Minat Siswa

Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat menyangkut masalah kecenderungan hati. Jadi minat belajar, berarti kecenderungan hati untuk belajar. Minat sangat berpengaruh terhadap kesediaan belajar. Kalau minat ada pada siswa maka ia akan tekun belajar. Sebaliknya kalau minatnya tidak ada atau melorot maka pembelajaran tidak efektif.

Cara untuk membangkitkan minat antara lain, adalah menggunakan minat yang sudah ada. Misalnya, siswa yang menaruh minat pada pelajaran olahraga sepak bola, maka sebelum mengajar guru perlu menceritakan pertandingan atau tokoh-tokoh sepak bola yang populer, kemudian diarahkan pada materi pelajaran yang sesungguhnya. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru hendaknya mampu memilih materi pelajaran, metode mengajar, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kemampuan siswa. Juga tidak boleh dipandang remeh adalah pengelolaan

kelas, agar tidak terjadi suasana dalam kelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

c. Membangkitkan Motivasi Siswa

Motivasi adalah keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Di sinilah profesionalisme guru sangat dibutuhkan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar yaitu:

- 1) Kompetisi, yaitu menciptakan persaingan antara mereka untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
- 2) *Pace making*, yaitu membuat tujuan sementara, dan hendaknya disampaikan kepada siswa.
- 3) Menimbulkan rasa senang dan percaya diri siswa.
- 4) Mengadakan penilaian.

Motivasi sangat penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organism, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu. Makin besar motivasi dalam belajar, makin besar kemungkinan untuk sukses. Siswa tidak akan menyerah dalam usahanya, bila mempunyai motivasi yang besar. Mereka tidak akan berhenti atau menyerah berusaha kalau masalah yang dihadapinya belum terpecahkan.

d. Peragaan dalam Pembelajaran

Mengutip pendapat Basyiruddin Usman, bahwa peragaan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para siswa. Dengan peragaan, diharapkan proses pembelajaran terhindar dari verbalisme, yaitu siswa hanya tahu kata-kata yang diucapkan oleh guru tetapi tidak mengerti maksudnya.²⁸

Pembelajaran yang menggunakan banyak verbalisme, lebih banyak menggunakan metode ceramah tentu akan membosankan. Untuk itu, guna menghindari kebosanan dan memudahkan pemahaman terhadap materi pelajaran, maka diperlukan peragaan. Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung. Jadi, pembelajaran akan lebih efektif jika dibantu dengan peragaan.

Memilih alat peraga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan karakteristik siswa. Selain itu, guru harus menguasai sampai sedetail bagian-bagian alat peraga itu. Alat peraga yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk meragakan, mendemonstrasikan atau mempraktekkan sehubungan dengan penyampaian materi pelajaran.

Untuk mengetahui sejauhmana efektivitas suatu proses pembelajaran dapat dilihat pada indikatornya. Menurut Reigeluth yang dikutip Hamzah B. Uno, bahwa ada 4 aspek penting sebagai indikator untuk mendeskripsikan keefektifan

²⁸ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 7.

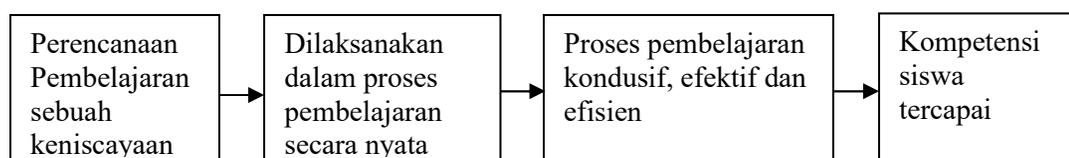
pembelajaran, yaitu: “kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari, kecepatan unjuk kerja, tingkat alih belajar, dan tingkat retensi dari apa yang dipelajari”.²⁹

Indikator efektivitas pembelajaran ini adalah ukuran standar bagi keberhasilan pembelajaran seorang guru. Efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu dianggap berhasil dengan baik apabila semua tujuan yang telah ditetapkan sudah dapat dicapai. Demikian pula apabila keberhasilan siswa dicapai dalam rentang waktu yang relatif pendek, maka dari segi efisiensi pembelajaran dapat dicapai.

E. Kerangka Pikir

Penelitian ini berangkat dari sebuah kerangka pikir, bahwa perencanaan pembelajaran harus dipahami, dibuat dan disiapkan oleh setiap guru, selanjutnya dilaksanakan dalam proses pembelajaran secara nyata di kelas. Prosedur pembelajaran ini memberikan manfaat yang sangat berarti bagi kemajuan pendidikan pada MTs. As-Salam Salu Induk. Efektivitas dan efisiensi pembelajaran tidak sekedar melibatkan dan melengkapi subsistem pembelajaran, melainkan juga perencanaan pembelajaran tetap menentukan capaian kompetensi siswa. Deskripsi kerangka pikir ini digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

Bagan Kerangka Pikir



²⁹ Hamzah B. Uno, *op. cit.*, h. 156.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk kualitatif. Sebagai penelitian lapangan, peneliti akan melakukan analisis data mengenai fungsi pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan baca al-Qur'an majelis taklim Nurul Hidayah Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan dijadikan objek pengamatan penelitian. Variabel penelitian meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diselidiki.

Penelitian ini berjudul “Fungsi Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Baca al-Qur'an pada Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”, menggunakan dua variabel yakni variabel bebas yaitu fungsi pembelajaran ilmu tajwid, dan variabel terikat yaitu meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an majelis taklim Nurul Hidayah.

C. Definisi Operasional Variabel

Fungsi pembelajaran ilmu tajwid yaitu kedudukan atau peranan proses belajar mengajar yang mengelola materi pelajaran ilmu tajwid.

Meningkatkan baca al-Qur'an majelis taklim Nurul Hidayah, yaitu sesuatu yang dilakukan berkenaan dengan memajukan atau menambah bagus cara membaca huruf al-Qur'an.

Jadi, definisi operasional variabel penelitian ini yaitu menemukan ada tidaknya perubahan, peningkatan, bagus atau tidak cara membaca al-Qur'an dengan dilakukannya pembelajaran ilmu tajwid pada majelis taklim Nurul Hidayah di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

D. Populasi dan Sampel

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa "populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti yang ada dalam wilayah penelitian".¹ Mengacu pada pendapat ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini yakni semua anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu tahun 2010 sebanyak 26 orang.

Oleh karena yang diteliti adalah jumlahnya tidak banyak yakni tidak lebih dari seratus orang dan subjeknya sudah tertentu, maka penelitian yang digunakan

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 94.

adalah penelitian populasi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa “penelitian populasi hanya dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subjeknya tidak terlalu banyak”.²

Hal yang sama dikemukakan oleh S. Margono bahwa “apabila subjek penelitian bersifat heterogen dan jumlahnya tidak lebih dari 100 orang maka penelitian itu adalah penelitian populasi”.³

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka seluruh anggota populasi menjadi objek penelitian. Karena itu, teknik sampelnya adalah sampel sensus atau total sampling. Artinya, penelitian ditujukan kepada semua anggota majelis taklim Nurul Hidayah di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu *library research* (studi pustaka) dan *field research* (studi lapangan).

1. *Library research* (studi kepustakaan) yakni mengumpulkan data dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

2. *Field research* (studi lapangan) yakni mengumpulkan data dengan cara turun langsung ke lapangan, kemudian mengelompokkan, menganalisis, dan melakukan kategorisasi. Dalam mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik yakni:

² *Ibid.*, h. 109.

³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 120.

a. Angket

Angket adalah daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden yaitu anggota majelis taklim Nurul Hidayah untuk dijawab. Angket berisi masalah pemahaman mereka tentang ilmu tajwid, dan kemampuan membaca al-Qur'an. Angket yang diberikan bersifat tertutup. Artinya responden hanya memilih jawaban yang dianggap tepat.

b. Wawancara

Wawancara adalah melakukan tanya jawab kepada sumber informasi yaitu anggota majelis taklim berkenaan dengan pemahaman mereka tentang ilmu tajwid, dan kemampuan membaca al-Qur'an. Data ini saling mendukung data angket.

c. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti. Peneliti akan mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran ilmu tajwid di masjid Nurul Hidayah Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Deduktif*; yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

2. *Induktif*; yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

3. *Komparatif*; yaitu metode analisis data dengan mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan dari beberapa pendapat. Artinya, kesimpulan bersifat perpaduan dari beberapa pendapat.

Sedangkan data yang berasal dari hasil angket akan ditabulasi dan diberikan persentase serta diinterpretasikan sesuai dengan rumus yang digunakan, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Angka persentase.

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Jumlah responden.⁴

⁴Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Singkat Obyek Penelitian*

1. Selayang Pandang MTs Assalam Salu Induk

Sejalan dengan perkembangan masyarakat yang semakin pesat, bukan hanya di perkotaan akan tetapi sampai di pelosok pedesaan, memerlukan berbagai fasilitas yang akan mendukung terpenuhinya kebutuhan masyarakat dalam berbagai bidang. Bidang pendidikan umpamanya, merupakan suatu kebutuhan mendesak dari masyarakat, dengan keyakinan bahwa pendidikan akan dapat membawa manusia kepada kehidupan yang berperadaban

MTs Assalam dibawah naungan Yayasan Assalam berdiri pada tahun 1995 akta tertanggal 01-03-1995 yang dibuat dihadapan notaris Ichwan Ismail. Namun karena pertimbangan beberapa hal dan Berdasarkan peraturan Menkumham RI No. 63 Tahun 2008 Pelaksanaan Undang– Undang Tentang Yayasan maka terjadi perubahan nama Yayasan manjadi Yayasan As’Salam Mandiri yang berkedudukan di Kabupaten Luwu sesuai akta No 75 Tanggal 30 desember 2010 yang dibuat dihadapan Notaris Tenri La Tanrang, SH. Dan pusat kegiatannya di Jl. Darussalam No. 2 Salu Induk Desa Tanjong Kec. Bupon Kab. Luwu

Yayasan As’Salam Mandiri (Selanjutnya disingkat YAM) sebagaimana yang tercantum dalam AD/ART dalam pelaksanaan kegiatannya mendirikan dan membina:

- a. Pondok Pesantren, yang di beri nama Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk (PTDS) terletak di Mario, Kec. Bupon Kab. Luwu dan terdaftar dikantor Depatemen Agama Kab. Luwu pada tahun 1997 dan diakreditasi dengan status Diakui,
- b. Panti Asuhan Assalam, membina anak-anak yatim piatu, fakir miskin dan putus sekolah

PTDS sebagaimana fungsi dan perannya yang tertuang dalam Visi dan Misinya, terus membangun kerjasama serta mendukung pemerintah dalam upaya mengentaskan buta aksara dan pendidikan 9 tahun. Untuk itu demi terwujudnya hal tersebut PTDS mengelolah, membina dan mengasuh 3 jenjang pendidikan, yaitu:

- 1) Madrasah Ibtidaiyah tahun beroperasi 1997 s/d sekarang
- 2) Madrasah Tsanawiyah tahun beroperasi 1997 s/d sekarang
- 3) Madrasah Aliyah tahun beroperasi 1997 s/d sekarang

Selain itu PTDS juga melakukan pembinaan ekstra kurikuler untuk menunjang pendidikan secara formal dan pembinaan para santri, serta memberikan skill agar mereka dapat bersaing dan hidup mandiri dimasyarakat.

Dalam pelaksanaan program pendidikan dan pembinaannya, PTDS menggunakan sistem terpadu antara pendidikan agama dengan pendidikan ilmu pengetahuan umum dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Diknas dan Depag. Serta mengikuti standarisasi Badan Pendidikan Nasional dalam hal pencapaian kurikulum dan standar kelulusan siswa/santri.

2. Keadaan guru

Guru atau pendidik adalah satu komponen pendidik yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan, bahkan pendidik atau guru sangat memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan, karena secara operasional guru adalah pengelola proses belajar mengajar di kelas. Sehingga dengan demikian dari sekian banyak komponen yang ada di kelas, gurulah yang paling dekat dengan peserta didik atau siswa sebagai objek pendidikan.

Dalam melaksanakan tugasnya guru hendaknya senantiasa menampakkan suatu sikap atau perilaku yang baik, karena guru adalah panutan siswa, bahkan secara ekstrim apabila siswa mengagumi seorang guru, maka guru tersebut dianggap orang yang perlu diteladani dalam segala aspek. Sehingga salah satu esensi guru adalah menampilkan sikap yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada sisi lain, guru di samping sebagai pendidik juga sekaligus sebagai pembimbing. Dalam arti bahwa guru harus senantiasa memperhatikan dan mengarahkan perilaku siswa selaku peserta didik yang sementara mencari jati diri, sehingga dari tugas ini melahirkan suatu konsekuensi logis yakni guru memiliki kemampuan teknis di dalam membimbing dan mengarahkan anak didik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tugas guru adalah tugas yang sangat kompleks. Bahkan dapat dikatakan bahwa keberhasilan atau bermutu tidaknya suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh guru. Terkait dengan pembahasan mengenai guru, maka berikut akan digambarkan keadaan guru MTs Assalam Salu Induk sebagai berikut:

Tabel 4.1

Keadaan Guru dan Staf MTs Assalam salu Induk

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Drs. H. Harun Al Rasyid	Ketua Yayasan Assalam Mandiri	
2	Rasnah Sulaiman, S.Ag	Kepala Sekolah	PNS
3	Hasanuddin, S.Hut	Wakil Kepala Sekolah	PTT
4	Darma, S.Pd	Wali Kelas	PTT
5	Risma, S.Pd.I	Wali Kelas	PTT
6	Mardan Saleh, S.Pd.I	Wali Kelas	PNS
7	Abu Thalib Meni, S.Ag	Guru Bidang Studi/Guru Kelas	PTT
8	Herlina Samsul, SS	Guru Bidang Studi/Guru Kelas	PTT
9	Jamaluddin	Guru Bidang Studi/Guru Kelas	PTT
10	Jasmin	Guru Bidang Studi/Guru Kelas	PTT
11	Suparman, S.Pd	Guru Bidang Studi/Guru Kelas	PTT
12	Hasrah Imran, S.Pd	Guru Bidang Studi/Guru Kelas	PTT
13	Anwar, SE	Guru Bidang Studi/Guru Kelas	PTT
14	Hamira, SE	Guru Bidang Studi/Guru Kelas	PTT
15	Yadin, S.Pd.I	Guru Bidang Studi/Guru Kelas	PTT
16	Nurul Hidayah, S.Si	Kepala Urusan	PTT
17	Arifiriadi	Kepala Tata Usaha	PTT
18	Irmaya, S	Staf Tata Usaha	PTT
19	Rosdiana S, S.Pd.I	Bendahara	PTT
20	Rika	Pustakawan	PTT
21	Rusli Girikan	Satpam	PTT
22	Samirin	Cleaning Service/Bujang	PTT

Sumber: Tata Usaha MTs Assalam Salu Induk Oktober 2011

Dengan memperhatikan data yang ada pada tabel diatas guru yang berstatus PNS Cuma 2 orang selebihnya berstatus PTT, namun demikian bukan menjadi alasan bahwa status itu, guru tidak berkompetensi dalam melakukan perencanaan pembelajaran di MTs Assalam Salu Induk.

3. Keadaan siswa

Dalam kegiatan pendidikan peserta didik atau siswa adalah salah satu komponen yang tidak kalah pentingnya dari komponen-komponen pendidikan lainnya

yang ada di sekolah. Oleh karena itu, siswa merupakan posisi sentral dalam pendidikan. Dalam arti bahwa segala usaha dan kegiatan yang dilakukan di lembaga pendidikan diarahkan dan diperuntukkan kepada peserta didik atau siswa. Sehingga dengan demikian tanpa siswa roda pendidikan tidak akan berlangsung

Untuk mengetahui gambaran tentang keadaan siswa pada MTs Assalam Salu Induk maka berikut akan digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2

Keadaan Siswa MTs Assalam Salu Induk Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1	Kelas VII	6	9	15
2	Kelas VIII	10	10	20
3	Kelas IX	3	5	8
	Jumlah	19	24	43

Sumber : Tata Usaha MTs Assalam Salu Induk, Oktober 2011

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dikatakan bahwa jumlah siswa MTs Assalam Salu Induk masih tergolong sedikit, tetapi ini tidak menurunkan motivasi belajar para siswa dan bahkan mereka bersaing dan berusaha untuk membina dan menempa ilmu secara bersungguh-sungguh.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan dimaksudkan adalah semua alat yang digunakan untuk membantu berlangsungnya proses pendidikan di sekolah perlengkapan itu baik digunakan secara langsung maupun tidak langsung.

Sarana dan prasarana dalam pendidikan adalah komponen yang penting oleh karena bagaimanapun kemampuan yang dimiliki oleh pendidik dalam hal ilmu

pengetahuan dan keterampilan, serta memiliki banyak peserta didik, kalau sarana dan prasarana yang digunakan dalam mengelola pendidikan kurang atau tidak lengkap, maka akan memberikan pengaruh yang besar dalam mutu lembaga pendidikan. Artinya mutu yang baik, bahkan yang paling esensial adalah sarana pendidikan yakni media untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Secara fisik kondisi bangunan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam / MTs Assalam Salu Induk sebagai berikut:

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darussalam / MTs Assalam Salu Induk

Bangunan yang ada	Kondisi
3 lokal gedung belajar (gedung Madrasah Ibtidaiyah, gedung Madrasah Tsanawiyah dan gedung madrasah Aliyah)	Permanen
Kantor dan Ruang guru	Permanen
Masjid	Permanen
Perpustakaan	Kekurangan buku (buku bacaan umum, buku pelajaran)
Asrama Putra dan sarana MCK	Permanen
Asrama Putri dan sarana MCK	Bangunan kayu, rusak
Laboratorium komputer	Bangunan kayu (3 Komputer)
Laboratorium IPA dan Bahasa	Belum Ada
Rumah (Asrama) Pembina/guru	Belum ada

Sumber : Arsip Kepala Urusan PTDS, Oktober 2011

B. Kompetensi Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran

Di ungkapkan Kepala Madrasah (Rasnah Sulaiman S.Ag) bahwa untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar guru merupakan figur sentral. Dalam melaksanakan tugasnya guru sekurang-kurangnya mengemban tiga

tugas pokok, yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas masyarakat. Dari ketiga tugas tersebut harus tercermin secara terpadu dalam penampilannya pada proses belajar mengajar.¹

Tugas guru bukan hanya menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi bertugas membina agar supaya mencapai kedewasaannya, maka ia harus bertanggung jawab dalam menumbuhkan pengertian terhadap apa yang dilakukan kepadanya dari berbagai ilmu pengetahuan. Tugas guru khususnya di MTs. Assalam Salu induk berpusat pada : 1) Mendidik siswa dengan titik berat memberikan arah dan motivasi mencapai tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang; 2) Memberi motivasi mencapai tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai dan 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.² Oleh karena itu, seorang guru hendaknya tetap percaya atas kemampuan dirinya sendiri, sehingga pendidikan yang dilakukannya membekas dalam jiwa siswa, peranan guru dalam kegiatan pembelajaran mempunyai peranan yang strategis, yaitu mempunyai tugas mengantarkan siswa dalam rangka mencapai tujuan yang di inginkan. Diantara peranan guru tersebut adalah mengarah kepada peningkatan motivasi belajar siswa-siswa, memberikan bimbingan, penerapan kurikulum dan pedagogik.³

Kompetensi guru di samping ahli dalam bidang mengajar dan mendidik, ia juga memiliki otonomi dan tanggung jawab. Yang dimaksud dengan otonomi adalah suatu

¹ Rasnah Sulaiman S.Ag, Kepala Sekolah MTs Assalam salu Induk “*Wawancara*” 5 Oktober 2011

² Rasnah Sulaiman S.Ag, Kepala Sekolah MTs Assalam salu Induk “*Wawancara*” 5 Oktober 2011

³ Rasnah Sulaiman S.Ag, Kepala Sekolah MTs Assalam salu Induk “*Wawancara*” 5 Oktober 2011

sikap kompetensi guru agama Islam yang disebut mandiri. Ia telah memiliki otonomi, kemandirian kompetensi dalam mengemukakan apa yang dikatakan berdasarkan keahliannya. Pada awalnya ia belum punya kebebasan atau otonomi, ia masih belajar sebagai magang. Melalui proses belajar dan perkembangan profesi dengan memiliki sikap yang mandiri.⁴

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa peranan guru di MTs Assalam satu Induk dalam rencana pembelajaran memiliki tanggung jawab dan bisa memahami siswa agar bisa memberikan bimbingan, pendidikan dengan sebaik-baiknya dan seefektif mungkin. Perencanaan pembelajaran adalah merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar atau pembelajaran untuk mengembangkan, evaluasi dan pemeliharaan situasi dengan fasilitas pendidikan guna pencapaian tujuan pembelajaran.

Adapun tanggung jawab guru dalam sekolah, di MTs Assalam satu Induk sebagaimana hasil interview/wawancara bahwa 1) Partisipasi dalam pengajaran; 2) Partisipasi dalam memberikan bimbingan; 2) Partisipasi dalam memberikan kurikulum; 3) Partisipasi dalam mengembangkan profesi; dan 4) Partisipasi dalam membina hubungan dengan masyarakat.⁵

Beberapa komponen tersebut berhubungan dengan empat kompetensi guru yaitu kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi social dan kompetensi paedagogik.

1. Kompetensi Personal Guru

⁴ Mardan Saleh S.Pd.I Guru MTs Assalam satu Induk “Wawancara” 6 Oktober 2011

⁵ Rasnah Sulaiman S.Ag, Kepala Sekolah MTs Assalam satu Induk “Wawancara” 5 Oktober 2011

Kompetensi pribadi/personal, yaitu kemampuan guru dalam dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dalam kegiatan belajar mengajar, berperan untuk mendidik siswa memiliki kemampuan atau prestasi.

Tugas dan peranan seorang guru agama Islam bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah dan melarang serta menghukum salah satu muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdian serta pendidik bagi siswa-siswa, artinya guru agama Islam siap menyalurkan keilmuannya yang sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohani dalam pertumbuhannya, serta tuntutan zamannya. Secara garis besar kompetensi guru secara personal diperlukan guru yang jujur dan bertanggung jawab, bertindak sesuai dengan nilai dan moral dan guru sebagai pemimpin.⁶

2. Kompetensi Profesional Guru

Untuk menjadi guru profesional harus mempunyai intelektual yang tinggi menuntut atau membutuhkan guru yang cerdas serta pandai. Guru yang cerdas adalah guru yang ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai dengan oleh banyaknya memiliki pengetahuan dan informasi penguasaan pengetahuan merupakan syarat yang penting disamping ketrampilan-ketrampilan lainnya. Maka guru berkewajiban menyampaikan pengetahuan, pengertian dan lain-lain kepada murid-muridnya. Selain dari itu guru yang memiliki kompetensi profesional ini meliputi hal-hal: 1) Menguasai bahan pelajaran; 2) Menyusun program pengajaran; 3) Melaksanakan program pengajaran; dan Menilai hasil dan proses belajar mengajar.⁷

⁶ Darma, S.Pd, Guru Sekolah MTs Assalam satu Induk “*Wawancara*” 5 Oktober 2011

⁷ Rasnah Sulaiman S.Ag, Kepala Sekolah MTs Assalam satu Induk “*Wawancara*” 5 Oktober 2011

3. Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial guru agama maksudnya adalah guru pendidikan agama berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya untuk mencapai pendidikan agama, adapun ciri-ciri kemampuan sosial adalah diantaranya mampu bekerja sama dan ikut kegiatan sosial. Dengan kompetensi ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk memahami adanya kerja sama diantara sesama teman, yang termasuk kompetensi sosial yang dilakukan guru MTs Assalam satu induk adalah guru dapat melaksanakan tugas mengajar, ketika guru bidang studi berhalangan, artinya guru selalu siap untuk melaksanakan mengajar, ketika guru bidang studi berhalangan hadir.⁸

Untuk melihat sejauh mana pengakuan terhadap kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran di MTs Assalam Salu Induk penulis jelaskan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.4
Kompetensi Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran

No	Kategori Jawaban	F	Persentase (%)
1	Sangat berkompetensi	10	43,47
	Berkompetensi	9	39,13
	Kurang berkompetensi	4	17,40
	Tidak berkompetensi	-	-
		23	100

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 10 responden (43,47%) menjawab sangat berkompetensi, sebanyak 9 responden (39,13%) menjawab

⁸ Rasnah Sulaiman S.Ag, Kepala Sekolah MTs Assalam satu Induk “Wawancara” 5 Oktober 2011

berkompetensi, sebanyak 4 responden (17,40 %) menjawab kurang berkompetensi, dan tidak ada yang menjawab tidak berkompetensi.

Tabel 4.5

Kondisi Belajar Sudah Sangat Optimal

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
2	Sangat setuju	15	65.22%
	Setuju	7	30.43%
	Tidak Setuju	1	4.34%
	Sangat tidak Setuju	-	-
		23	100%

Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa proses belajar mengajar kondisinya sangat optimal jawaban responden sebanyak 15 responden (65.22 %) menjawab sangat setuju, sebanyak 7 responden (30.43%) menjawab setuju, sebanyak 1 responden (4.34%) menjawab tidak setuju

Tabel 4.6

Guru dalam melakukan PBM sangat menguasai kondisi siswa

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
3	Sangat setuju	19	82.61%
	Setuju	4	17.39%
	Tidak Setuju	-	-
	Sangat tidak Setuju	-	-
		23	100%

Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa Guru dalam PBM sangat mengetahui kondisi siswa jawaban responden sebanyak 19 responden (82.61%) menjawab sangat setuju, sebanyak 4 responden (17.39%) menjawab setuju.

Tabel 4.7

Metode Pembelajaran Yang Dipakai Guru Dalam Mengajar Siswa Mudah Menyerap Materi

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
4	Sangat setuju	17	73.91 %
	Setuju	6	26.09 %
	Tidak Setuju	-	-
	Sangat tidak Setuju	-	-
		23	100%

Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan metode pembelajaran yang dipakai oleh guru dalam mengajar siswa mudah menyerap materi jawaban responden sebanyak 17 responden (73.91%) menjawab sangat setuju, sebanyak 6 responden (26.09%) menjawab setuju.

Tabel 4.8

Sumber Belajar Dan Alat Bantu Pembelajaran Yang Digunakan Oleh Guru Siswa Lebih Mudah Paham Terhadap Materi

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
5	Sangat setuju	14	60.87%
	Setuju	6	26.09%
	Tidak Setuju	3	13.04%
	Sangat tidak Setuju	-	-
		23	100%

Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan Sumber belajar dan alat bantu yang digunakan siswa lebih mudah paham materi jawaban responden sebanyak 14 responden (60.87%) menjawab sangat setuju, sebanyak 6 responden (26.09%) menjawab setuju, sebanyak 3 responden (13.04%) menjawab tidak setuju.

Tabel 4.9

Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
6	Sangat setuju	15	65.21%
	Setuju	6	26.09%
	Tidak Setuju	2	8.70%
	Sangat tidak Setuju	-	-
		23	100%

Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan Keterampilan guru dalam pengelolaan kelas jawaban responden sebanyak 15 responden (65.21%) menjawab sangat setuju, sebanyak 6 responden (26.09%) menjawab setuju, sebanyak 2 responden (8.70%) menjawab tidak setuju.

Tabel 4.10

Keterampilan Guru Bertanya Kepada Siswa

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
7	Sangat setuju	17	73.91%
	Setuju	4	17.39%
	Tidak Setuju	2	8.70%
	Sangat tidak Setuju	-	-
		23	100%

Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa Keterampilan Guru dalam bertanya kepada siswa mudah menjawab pertanyaan guru jawaban responden sebanyak 17 responden (73.91%) menjawab sangat setuju, sebanyak 4 responden (17.39%) menjawab setuju, sebanyak 2 responden (8.70%) menjawab tidak setuju.

Tabel 4.11

**Dengan Umpan Balik Dan Evaluasi, Siswa Memahami Kekurangan Masing-
Masing Yang Ada Pada Diri Siswa**

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
8	Sangat setuju	15	65.21%
	Setuju	5	21.74%
	Tidak Setuju	3	13.04%
	Sangat tidak Setuju	-	-
		23	100%

Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan evaluasi dari guru siswa menyadari kekurangannya sebanyak 15 responden (65.21 %) menjawab sangat setuju, sebanyak 5 responden (21.74%) menjawab setuju, dan 3 responden (13.04) menjawab tidak setuju.

Tabel 4.12

Keterampilan Guru Untuk Mengajukan Refleksi Atas Materi Yang Diajarkan

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
9	Sangat setuju	13	56.52%
	Setuju	9	39.13%
	Tidak Setuju	1	4.34%
	Sangat tidak Setuju	-	-
		23	100%

Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan Keterampilan guru mengajukan refleksi jawaban responden sebanyak 13 responden (56.52 %) menjawab sangat setuju, sebanyak 9 responden (39.13%) menjawab setuju, sebanyak 1 responden (4.34%) menjawab tidak setuju.

Tabel 4.13

Keterampilan Guru Berkomunikasi Dan Berinteraksi Dengan Siswa

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
10	Sangat setuju	11	47.83%
	Setuju	12	52.17%
	Tidak Setuju	-	-
	Sangat tidak Setuju	-	-
		23	100%

Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan Keterampilan guru berkomunikasi dan berinteraksi jawaban responden sebanyak 11 responden (47.83 %) menjawab sangat setuju, sebanyak 12 responden (52.17%) menjawab setuju.

Dari hasil angket tersebut diatas dapat diketahui persentase dari masing-masing alternatif jawaban yaitu:

- a. Alternatif jawaban A dengan jumlah frekuensi 152 yang bernilai 56.30%
- b. Alternatif jawaban B dengan jumlah frekuensi 71 yang bernilai 26.30%
- c. Alternatif jawaban C dengan jumlah frekuensi 37 yang bernilai 13.70%
- d. Alternatif jawaban D dengan jumlah frekuensi 10 yang bernilai 3.70%

Setelah data tersebut di sajikan, maka agar terdapat kecocokan di dalam menyimpulkan hasil penelitian, sebagai langkah selanjutnya perlu adanya analisa terhadap data yang disajikan. Untuk menganalisis data tentang Kompetensi guru dalam penulis menggunakan rumus persentase, oleh karena itu terlebih dahulu di cari persentase jawaban "a" yang merupakan jawaban ideal. Sedangkan untuk menafsirkan hasil perhitungan tersebut ditetapkan standar sebagai berikut:

- a. 75% - 100% tergolong baik

- b. 56% - 75% tergolong cukup
- c. 40% - 55% tergolong kurang baik
- d. Kurang dari 40% tergolong tidak baik

Analisa data Kompetensi Guru dalam perencanaan pembelajaran yang telah penulis sajikan dalam penyajian data. Dapat diketahui jumlah persentasi ideal yaitu 56.30 % jawaban "a". adapun penghitungannya sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah persentase frekuensi nilai score a (5)}}{\text{Jumlah item soal}}$$

$$P = \frac{55.56+74.07+62.97+51.85+55.56+51.86+74.07+48.15+37.04+51.85}{10}$$

$$P = \frac{563.00}{10} = 56.30\%$$

Berdasarkan standar yang telah ada di atas, maka nilai hasil perhitungan persentase kualitas pembelajaran SDN 430 Pandoso sebanyak 56.30 % tergolong cukup, karena berada di antara 56% - 75%.

C. Upaya yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di MTs.

Assalam Salu Induk

Setiap sekolah telah berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru; dengan inisiatif dari guru, kepala sekolah, komite sekolah, pemerintah daerah dan pemerintah pusat serta lembaga swasta. Begitupun dalam lingkup MTs. Assalam Salu Induk peningkatan kompetensi guru adalah hal yang mutlak sehingga kualitas dari pada

siswa dapat di raih.⁹ Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak MTs Assalam salu induk dalam hal peningkatan kompetensi guru adalah:

Pertama, upaya oleh guru berupa melanjutkan tingkat pendidikan, mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, penataran, workshop, seminar, dan meningkatkan kinerja. Mayoritas guru MTs Assalam Salu Induk telah berpendidikan S1. Hal yang cukup mengembirakan di MTs Salu Induk adalah adanya kemauan sebagian guru untuk selalu meningkatkan kinerja dalam membelajarkan anak didik.

Kedua, upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam membina dan meningkatkan kompetensi guru, antara lain berupa:

1. Mengirim guru untuk mengikuti pelatihan, penataran, lokakarya, workshop, dan seminar;
2. Mengadakan sosialisasi hasil pelatihan dan berbagai kebijakan pemerintah dengan mendatangkan narasumber;
3. mengadakan pelatihan komputer dan bahasa Inggris;
4. Mendorong guru untuk melanjutkan studi agar sesuai dengan tuntutan pemerintah;
5. melengkapi sarana dan berbagai media penunjang kegiatan pembelajaran;
6. memberikan penghargaan bagi guru yang berprestasi;
7. meningkatkan kesejahteraan guru dengan memberikan tambahan pendapatan yang bersumber dari komite sekolah dan orangtua siswa;

⁹ Rasnah Sulaiman S.Ag, Kepala Sekolah MTs Assalam salu Induk “*Wawancara*” 5 Oktober 2011

8. memberikan keteladanan, dorongan, dan menggugah hati nurani guru agar menyadari akan tugas dan tanggungjawab sebagai guru.

Ketiga, upaya oleh masyarakat. Peran masyarakat yang terwadahi dalam komite sekolah maupun paguyuban kelas berupa penggalangan dana untuk membantu kelancaran proses pembelajaran; seperti pengadaan gedung, peralatan sekolah, dan dana untuk membiayai kegiatan sekolah; termasuk di dalamnya untuk kegiatan pelatihan guru, seminar, dan lokakarya. Upaya tersebut secara tidak langsung telah menunjukkan peran masyarakat dalam membantu peningkatan kompetensi guru.

Keempat, upaya peningkatan kompetensi guru dari pemerintah daerah dan pusat; antara lain berupa bantuan dana, beasiswa studi lanjut bagi guru, peralatan dan media pembelajaran, serta berbagai kegiatan pembinaan, pelatihan, penataran, dan workshop. Upaya pembinaan bagi guru dilakukan juga oleh kepala sekolah dan pengawas, di mana kepala sekolah lebih berperan daripada pengawas sekolah.

Pembinaan dan peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui kegiatan pelatihan, yang dipandang lebih efektif apabila dilakukan atas prakarsa dan keinginan guru sendiri. Kondisi pelatihan semacam ini jarang terjadi, karena biasanya dilakukan atas prakarsa atasan (bottom-up). Dalam pelatihan atas prakarsa guru dilandasi kesadaran atas peran dan tanggungjawab serta dorongan untuk meningkatkan kinerja.

Dengan demikian, faktor yang paling dominan dalam upaya peningkatan kompetensi guru adalah komitmen guru dan kepala sekolah. Upaya untuk memajukan pendidikan yang berasal dari pemerintah daerah maupun pusat, masyarakat, atau

kepala sekolah; bila tidak didukung oleh komitmen seluruh guru akan kurang membawa hasil secara optimal.

D. Hambatan dan Upaya Mengatasi Dalam Pencapaian Kompetensi Siswa di MTs

Assalam Satu Induk

Kompetensi (*competency*) adalah kata baru dalam bahasa Indonesia yang artinya setara dengan kemampuan. Siswa yang telah memiliki kompetensi mengandung arti bahwa siswa telah memahami, memaknai dan memanfaatkan materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Dengan perkataan lain, ia telah bisa melakukan (psikomotorik) sesuatu berdasarkan ilmu yang telah dimilikinya, yang pada tahap selanjutnya menjadi kecakapan hidup (*life skill*). Inilah hakikat pembelajaran, yaitu membekali siswa untuk bisa hidup mandiri kelak setelah ia dewasa tanpa tergantung pada orang lain, karena ia telah memiliki kompetensi, kecakapan hidup. Dengan demikian belajar tidak cukup hanya sampai mengetahui dan memahami.

Kompetensi siswa yang harus dimiliki selama proses dan sesudah pembelajaran adalah kemampuan kognitif (pemahaman, penalaran, aplikasi, analisis, observasi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, koneksi, komunikasi, inkuiri, hipotesis, konjektur, generalisasi, kreativitas, pemecahan masalah), kemampuan afektif (pengendalian diri yang mencakup kesadaran diri, pengelolaan suasana hati, pengendalian impuls, motivasi aktivitas positif, empati), dan kemampuan psikomotorik (sosialisasi dan kepribadian yang mencakup kemampuan argumentasi, presentasi, perilaku). Istilah psikologi kontemporer, kompetensi/kecakapan yang berkaitan dengan kemampuan profesional (akademik, terutama kognitif) disebut

dengan hard skill, yang berkontribusi terhadap sukses individu sebesar 40 % . Sedangkan kompetensi lainnya yang berkenaan dengan afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan kemampuan kepribadian, sosialisasi, dan pengendalian diri disebut dengan soft skill, yang berkontribusi sukses individu sebesar 60%. Suatu informasi yang sangat penting dan sekaligus peringatan bagi kita semua.

Kompetensi siswa yang dimaksud kepala madrasah adalah berpedoman pada kajian teori, yaitu pembelajaran dimaksudkan untuk membentuk sikap siswa yang membantu memahami kondisi dan aplikasi dalam kehidupan sehari yang inintinya terdiri dari beberapa bidang kemampuan: bidang kognitif, bidang afektif dan bidang psikomotorik.¹⁰ Dan uraian dari beberapa kemampuan siswa tersebut sebagaimana hasil penelitian bahwa :

1. Bidang Kognitif

Sebagaimana hasil interview bahwa bidang kognitif meliputi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Lebih lanjut dinyatakan bahwa aspek kognitif merupakan gejala mengenai pikiran siswa setelah mengikuti pelajaran. Apakah ada perubahan atau tidak.

Intinya yang dimaksud dengan kognitif adalah perkembangan berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah yang berupa pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan siswa setelah mengikuti pelajaran. Adapun cirri-ciri kognitif yang tampak pada diri siswa adalah :

- a. Seorang siswa dikatakan berhasil (mampu) dalam belajarnya bila telah berkembang kemampuan mengingat terhadap pelajaran yang telah diterimanya.

¹⁰ Mardan Saleh S.Pd.I Guru MTs Assalam salu Induk “*Wawancara*” 10 Oktober 2011

- b. Seorang siswa dikatakan berhasil (mampu) dalam belajarnya bilamana telah berkembang pemahamannya terhadap pelajaran yang telah disampaikan guru.
- c. Seorang siswa dikatakan mampu (berhasil) belajarnya apabila berkembang dalam kemampuan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari
- d. Seorang siswa dikatakan berhasil apabila mampu dalam menganalisis, pelaksanaan dan hasil belajarnya, artinya sejauhmana keberhasilan yang diperoleh setelah mengikuti pelajaran.
- e. Seorang siswa dikatakan berhasil apabila mampu berkembang kemampuan evaluasinya

2. Bidang Afektif

Sebagaimana hasil interview bahwa afektif adalah merupakan menjadi sikap, nilai sikap, dan minat siswa dalam mengikuti belajar mengajar. Jelasnya bahwa aspek afektif dapat berwujud proses atau perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya. Kaitannya bidang afektif ini memiliki yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat, apresiasi yang ditujukan kepada obyek-obyek tertentu melalui alam perasaan. Adapun ciri-ciri kemampuan secara afektif siswa dapat berupa penerimaan terhadap materi pelajaran yang disampaikan, pemberian respons siswa terhadap materi pelajaran dan cara siswa mengorganisasi materi.¹¹

3. Bidang Psikomotorik

Psikomotorik ini tampak pada siswa MTs Assalam Salu Induk dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan dalam bentuk tingkah laku (bertindak), Dan

¹¹ Mardan Saleh S.Pd.I Guru MTs Assalam salu Induk “*Wawancara*” 10 Oktober 2011

diungkapkan guru bahwa kemampuan psikomotorik siswa merupakan kemampuan yang menyangkut kegiatan, aktivitas kegiatan yang berupa fisik.

Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi dan upaya-upaya mengatasinya oleh pihak sekolah dalam hal ini MTs Assalam Salu Induk dalam peningkatan kompetensi siswa antara lain:

- a. Perbedaan Perseorangan yaitu dalam hal tingkat perkembangan siswa dan tingkat rasa harga diri siswa yang rendah.

Dalam hal ini Untuk mengimbangi adanya perbedaan perseorangan dalam proses pembelajaran diantaranya dapat dilakukan pengajaran dengan kelompok kecil (*Cooperative Learning*), tutorial, dan belajar mandiri serta belajar individual.

- b. Kesiapan untuk belajar yaitu kurang siapnya siswa untuk mengikuti pembelajaran di sebabkan lokasi rumah siswa dengan sekolah sangat jauh

Kesiapan seorang siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat mempengaruhi hasil pembelajaran yang bermanfaat baginya. Karena belajar sifatnya kumulatif, kesiapan untuk belajar baru mengacu pada kapabilitas, dimana kesiapan untuk belajar itu meliputi keterampilan-keterampilan yang rendah kedudukannya dalam tata hirarki keterampilan intelektual.

Upaya untuk mengatasi kurang siapnya siswa belajar pihak sekolah dalam hal MTs Assalam Salu induk dibawah naungan yayasan pesantren Assalam melakukan sistem pemondokan siswa/santri, walaupun demikian masih ada sebagian siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren

- c. Kurangnya Motivasi,

Upaya untuk mengatasi hal ini guru sebagai perenca pembelajaran memperlakukan motivasi sebagai suatu konsep yang dihubungkan dengan asas-asas untuk menimbulkan terjadinya belajar pada diri siswa. Konsep ini memusatkan perhatian pada dilakukannya manipulasi lingkungan yang bisa mendorong siswa seperti membangkitkan perhatian siswa, mempelajari peranan perangsang atau membuat agar bahan ajar menarik bagi siswa.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kompetensi guru pada MTs Assalam Salu Induk mencakup dalam empat jenis kompetensi yaitu, kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial.

2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak MTs Assalam salu induk dalam hal peningkatan kompetensi guru adalah: *Pertama*, upaya oleh guru berupa melanjutkan tingkat pendidikan, mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, penataran, workshop, seminar, dan meningkatkan kinerja. *Kedua*, upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam membina dan meningkatkan kompetensi guru *Ketiga*, upaya oleh masyarakat. Peran masyarakat yang terwadahi dalam komite sekolah maupun paguyuban kelas berupa penggalangan dana untuk membantu kelancaran proses pembelajaran; seperti pengadaan gedung, peralatan sekolah, dan dana untuk membiayai kegiatan sekolah; termasuk di dalamnya untuk kegiatan pelatihan guru, seminar, dan lokakarya *Keempat*, upaya peningkatan kompetensi guru dari pemerintah daerah dan pusat; antara lain berupa bantuan dana, beasiswa studi lanjut bagi guru, peralatan dan media pembelajaran, serta berbagai kegiatan pembinaan, pelatihan, penataran, dan workshop.

Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi dan upaya-upaya mengatasinya oleh pihak sekolah dalam hal ini MTs Assalam Salu Induk dalam peningkatan

DAFTAR ANGKET

1. Apakah pengajar melakukan apersepsi menarik dan memberi kesan baik pada diri anggota majelis taklim?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
2. Apakah pengajar menegur anggota yang tidak memperhatikan pelajaran dapat merubah perilaku belajar anggota?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
3. Apakah pengajar menggunakan banyak metode dalam proses pembelajaran?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
4. Apakah pengajar menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
5. Apakah hasil belajar menjadikan bacaan al-Quran saudara bagus?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

DAFTAR WAWANCARA

1. Apakah ada partisipasi positif masyarakat terhadap kegiatan Majelis Taklim?
2. Bagaimana keberadaan Majelis Taklim di Desa Tampumia?
3. Apakah yang menjadi program utama kegiatan Majelis Taklim?
4. Apakah pengurus mendatangkan secara khusus tenaga pengajar atau memang sudah ada tenaga pengejara tetap?
5. Apakah pengajian hanya diikuti oleh anggota tanpa mengikutsertakan masyarakat sekitarnya?
6. Apakah peran Majelis Taklim bagi masyarakat dalam upaya memberantas buta aksara al-Qur'an?
7. Bagaimana tingkat kemampaun baca al-Qur'an anggota Majelis Taklim?
8. Apakah ada kemajuan kelancaran baca huruf al-Qur'an?
9. Apakah ada hambatan dalam upaya meningkatkan baca al-Qur'an?
10. Apakah ada peluang meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an?

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riman
Pekerjaan : Ketua Pengurus Majelis Taklim Nurul Hidayah
Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Nursang
NIM : 09.16.2.0041
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia dari tanggal 12 s/d 24 September 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Fungsi Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Baca Alquran di Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Tampumia, 24 September 2011

Ketua,

Riman

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salmah
Pekerjaan : Pembina Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia
Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Nursang
NIM : 09.16.2.041
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 12 s/d 24 September 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Fungsi Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Baca Alquran di Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Tampumia, 24 September 2011

Yang menerangkan,

Salmah

PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
KECAMATAN BUPON
DESA TAMPUMIA

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Mustika
Pekerjaan : Kepala Desa Tampumia Kecamatan Bupon
Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Nursang
NIM : 09.16.2.0041
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 12 s/d 24 September 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Fungsi Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Baca Alquran di Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tampumia, 24 September 2011

Kepala Desa

Drs. Mustika

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasmiati
Pekerjaan : Seksi Humas pada Majelis Taklim Nurul Hidayah
Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Nursang
NIM : 09.16.2.0041
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 12 s/d 24 September 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Fungsi Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Baca Alquran di Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tampumia, 24 Septsember 2011

Yang menerangkan,

Hasmiati

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kasmawati
Pekerjaan : Anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia
Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Nursang
NIM : 09.16.2.0041
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 12 s/d 24 September 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Fungsi Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Baca Alquran di Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tampumia, 24 Septsember 2011

Yang menerangkan,

Kasmawati

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. A. Rosdiana
Pekerjaan : Anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia
Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Nursang
NIM : 09.16.2.0041
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 12 s/d 24 September 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Fungsi Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Baca Alquran di Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tampumia, 24 Septsemer 2011

Yang menerangkan,

Hj. A. Rosdiaana

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurbaniyah
Pekerjaan : Anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia
Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Nursang
NIM : 09.16.2.0041
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 12 s/d 24 September 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Fungsi Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Baca Alquran di Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tampumia, 24 Septsember 2011

Yang menerangkan,

Nurbaniyah

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rostina
Pekerjaan : Anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia
Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Nursang
NIM : 09.16.2.0041
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 12 s/d 24 September 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Fungsi Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Baca Alquran di Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tampumia, 24 Septsember 2011

Yang menerangkan,

Rostina

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sundari
Pekerjaan : Sekretaris Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia
Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Nursang
NIM : 09.16.2.0041
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 12 s/d 24 September 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Fungsi Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Baca Alquran di Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tampumia, 24 Septsember 2011

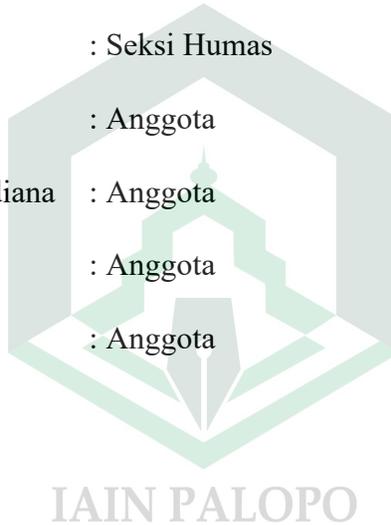
Yang menerangkan,

Sundari

DAFTAR INFORMAN

(Wawancara pada Pengurus Majelis Taklim Nurul Hidayah)

1. Drs. Mustika : Kepala Desa (selaku unsur Pemerintah)
2. Salmah : Pembina
3. Risman : Ketua
4. Sundari : Sekretaris
5. Hasmiati : Seksi Humas
6. Kasmawati : Anggota
7. Hj. A. Rosdiana : Anggota
8. Nurbaniyah : Anggota
9. Rostinah : Anggota



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Rieneka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Alam, Datuk Tombak. *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*, Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Mufradat Alfazh Alquran*, Cet. I; Damsyiq: Dar al-Qalam, 1992.
- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran*, Bairut: Dar al-Mansyurat al-Hadist, 1973.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bashory, Abu Hazim Muhsin bin Muhammad. *Panduan Praktis Tajwid dan Bid'ah-bid'ah Seputar Alquran*, Cet. VIII; Sidoarjo: Maktabah Daarul Atsar Al-Islamiyah, 2009.
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 2003.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Pengajian Alquran bagi Anak*, Jakarta: Proyek penerangan Bimbingan Dakwa, 1983.
- . *Alquran dan Terjemahnya*, Semarang: Asy-Sifa', 2000.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- asad, Usman, at.al. *Membumikan Alquran di Bulukumba; Analisis Respon Masyarakat terhadap Perda No. 6 Tahun 2003 tentang Pandai Baca Alquran bagi Peserta didik dan Calon Pengantin di Bulukumba*, Cet. I; Makassar; Berkah Utami, 2005.

- Khaeruddin. *Metode Baca Tulis Alquran* Makassar: al-Ahkam, 2000.
- Margono S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Cet.II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Ondeng, Syarifuddin. *Panduan Pengenalan Baca Tulis Alquran*, Ujung Pandang Berkah Utami, 2005.
- Razak, Nasaruddin. *Dienul Islam*, Cet. II; Bandung: Alma'rif, 1997.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia*, Cet. II; Bandung: Mizan, 1992.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an, Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*. Cet. II; Jakarta: Penamadani, 2004.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBS*, Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam, Suatu Pangantar Ilmu Pendidikan Islam*, Cet, I; Surabaya: Karya Aditama, 1996.
- Tim Penyusun Yayasan Bimantara. *Ensiklopedi Al-Qu'an*, Cet. I; Jakarta: Yayasan Bimnatara, 1997.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Zulfison. *Belajar Membaca Al-Quran*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Barlow. *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, Chicago: The Moody Bible Institute, 1985.
- Tardif, Richard. *The Penguin Macquarie dictionary of Australia Education*, Australia: Ringwood Victoria Penguin Book, 1987.